

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS  
MELALUI METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE PADA SISWA  
KELAS 3 SD NEGERI DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh : Seftria Visia, Sulton Djasmi, Muhammad Sukirlan**

FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

e-mail : tya.visia@gmail.com

082178776480

**Abstract : Increasing Students' English Speaking Skills Through Total Physical Response Method in the Third Grade of SD Negeri in Bandar Lampung.** This research aims to: 1) design the lesson planning, 2) analyze learning implementation, 3) analyze way of learning evaluation, 4) analyze the increasing of students' speaking skills score by using TPR method. This research is classroom action research that consists of three cycles. TPR cycle I the students use the commands in action sequences. TPR cycle II the students make a role reversal. TPR cycle III the students make a dialogue and role reversal with the group. Data were collected using observation and tests, and the qualitative descriptive analysis was then used to analyze the collected data. Results of this study shows that: 1) learning planning design is in accordance to the students' characteristic in which students' speaking skills are low and they are not active in speaking english, 2) learning process by using TPR has increased students' activities in learning through observing the objects, observing the action, using the various of vocabularies, giving command, accuracy and speed of carrying out the instructions and asking question activity, 3) the assessment instrument use oral practice, essay test, and description test with a validity value of 0.853, a reliability value of 0.99, average difficulty level of items value of 62,50, and a well acceptable discrimination power of items value of 0,669, 4) the improvement of the speaking abilities can be seen from various aspects: comprehension, fluency, pronunciation, and vocabulary in the first cycle 22,73%, the second cycle 54,54% and the third cycle 81,81%.

Keywords: english, learning outcomes, Total Physical Response.

**Abstrak : Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metodetotal Physical Response pada Siswa Kelas 3 SD Negeri di Kota Bandar Lampung.** Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendesain perencanaan pembelajaran, 2) menganalisis strategi pelaksanaan, 3) menganalisis cara mengevaluasi pembelajaran, 4) menganalisis peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode TPR. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan tiga siklus. Siklus I TPR siswa menggunakan perintah dalam runtutan tindakan. Siklus II TPR siswa berganti peran untuk memberikan perintah. Siklus III TPR siswa membuat suatu percakapan dan bermain peran dengan teman sekelompoknya.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan 3 siklus. Data dikumpulkan dengan observasi dan tes serta dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah: 1) desain perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa yang belum terampil dan pasif pada saat berbicara bahasa Inggris, 2) proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas siswa melalui mengamati objek, mengamati tindakan, menggunakan kosa kata yang bervariasi, memberikan perintah dengan kalimat instruksi, ketepatan respon terhadap instruksi, kecepatan respon terhadap instruksi, dan aktifitas bertanya, 3) instrumen evaluasi menggunakan tes praktek dan uraian dengan validitas 0,853, reabilitas 0,938, tingkat kesukaran soal 62,50 (sedang) dan daya beda 0,669 (baik), 4) peningkatan keterampilan berbicara terlihat dari berbagai aspek baik dalam hal *comprehension*, *fluency*, *pronunciation*, *vocabulary* yakni siklus I 22,73% siklus II 54,54% dan siklus III 81,81%.

**Kata kunci:** bahasa Inggris, hasil belajar, *Total Physical Response*

## PENDAHULUAN

Usia anak-anak adalah salah satu periode yang tepat untuk belajar bahasa. Masa anak-anak adalah masa paling tepat dan ideal untuk memperoleh bahasa asing karena pada masa inilah kemampuan berbahasa mereka mudah untuk diasah (Kamal, 2004: 12). Dengan pengenalan bahasa Inggris di SD maka siswa akan mengenal dan mengetahui bahasa tersebut lebih awal. Oleh karena itu mereka akan mempunyai pengetahuan dasar yang lebih baik sebelum melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran bahasa Inggris di SD berfungsi sebagai alat pengembangan diri siswa dalam

bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pembelajaran bahasa Inggris di SD meliputi keempat keterampilan berbahasa (*skills of language*). Tujuan siswa belajar bahasa Inggris adalah menguasai 4 keterampilan ini, yaitu, (1) *listening*; apabila siswa sudah bisa mendengar dan memahami pembicaraan orang lain. (2) *speaking*; apabila siswa sudah bisa menyampaikan semua bentuk pikiran, perasaan, dan kebutuhan anda secara lisan. (3) *reading*; apabila siswa sudah memiliki kemampuan untuk memahami bacaan. (4) *writing*; apabila siswa sudah bisa menyampaikan semua bentuk pikiran, perasaan, dan kebutuhan siswa dalam bentuk bahasa tertulis.

Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan / pelafalan sesuai dengan tema sebagai alat pencapaian tujuan.

Bahasa Inggris dewasa ini sudah sedemikian diperlukan, sehingga seorang siswa haruslah mencapai kemampuan berbahasa yang baik. Kendati demikian, prestasi tersebut akan sangat sulit dicapai apabila guru masih menggunakan teknik pembelajaran konvensional seperti ceramah yang masih berorientasi pada keaktifan guru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terbukti bahwa pembelajaran Bahasa Inggris kelas 3 di SD Negeri 5 dan SD Negeri 3 Gedong Air belum optimal karena guru belum menggunakan teknik yang benar yang bisa membuat siswa mampu berbahasa Inggris. Siswa kelas 3 di masing-masing sekolah tersebut memiliki kemampuan heterogen, minat dan motivasi belajar rendah, sikap siswa terhadap tugas-tugas guru kurang antusias, dan memiliki potensi lebih rendah dari kelas yang lainnya.

Menurut Gagne dalam Slameto (2010: 13), belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru. Kegiatan belajar disekolah dapat berlangsung dengan efektif dan efisien jika 1) merangsang berbagai indera secara bervariasi, 2) memberikan kesempatan pemelajar untuk belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*), 3) fokus pada pemelajar bukan pada guru (instruktur). Pembelajaran sebagai aktifitas atau kegiatan yang befokus pada kondisi dan kepentingan pemelajar (*learned centered*), Miarso (2011: 144).

Berbicara merupakan suatu proses menyampaikan informasi kepada seseorang secara lisan dengan menggunakan bahasa sebagai

medianya. Keterampilan berbicara merupakan bagian yang penting dari keterampilan berbahasa yang lain. Berbicara adalah sebuah keterampilan yang memerlukan latihan secara terus menerus. Tanpa dilatih, seorang yang pendiam akan terus-menerus berdiam diri dan tidak akan berani untuk menyuarakan pendapatnya. Penelitian ini bertujuan agar siswa pada tingkat Sekolah Dasar mampu menggunakan bahasa Inggris untuk hal-hal yang sederhana yang bersifat kontekstual, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, baik yang diajukan oleh guru maupun oleh teman-teman sekelas dan tidak merasa malu ketika mereka berbicara dalam bahasa Inggris.

Jafrizal (2003: 35), berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara dapat pula dimaknai sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan

atau menyampaikan pikiran gagasan atau perasaan secara lisan. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Para ahli menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial.

Berdasarkan apa yang diharapkan dalam penelitian ini ialah ingin meningkatkan keterampilan berbicara siswa sehingga metode TPR merupakan metode yang baik digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan pengertian TPR merupakan metode pengajaran bahasa yang akan membangun koordinasi antara kemampuan berbicara dan tindakan yang dilakukan siswa. TPR mencoba untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas motorikfisik (Larsen-Freeman, 1986:112; Linse, 2005).

Siswa dalam TPR mempunyai peran utama sebagai pendengar dan pelaku. Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik pada perintah yang diberikan guru baik secara individu maupun kelompok. Penulis berpikir bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa sehingga mereka dapat berbahasa Inggris dengan baik. Oleh karena itu, guru harus menguasai teknik mengajar dan harus memiliki keterampilan yang baik pada empat keterampilan dasar bahasa Inggris, terutam adalah berbicara. Dalam TPR, instruktur atau guru memberikan perintah kepada siswa dalam bahasa Inggris, siswa merespon dengan seluruh gerakan tubuh atau tindakan sehingga siswa akan lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru mereka. TPR adalah contoh dari pendekatan pemahaman dengan pengajaran bahasa asing. Metode dalam pendekatan pemahaman bahasa Inggris menekankan pentingnya mendengarkan pada pengembangan bahasa Inggris, dan tidak memerlukan output diucapkan pada

tahap awal belajar, meskipun diharapkan siswa dapat melakukan itu dengan disertai gerakan fisik. Dalam metode TPR, siswa tidak dipaksa untuk langsung bisa berbicara, sebaliknya guru menunggu sampai siswa memperoleh bahasa yang cukup melalui mendengarkan sampai mereka mulai berbicara spontan. Secara khusus Asher mengatakan bahwa pelajar terbaik menginternalisasikan bahasa ketika mereka merespon dengan gerakan fisik sebagai tanda bahwa mereka mengerti dan paham tentang pelajaran yang diberikan. Sehingga menurut metode TPR merupakan metode yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa SD.

Agar seluruh anggota kelas dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbicara, hendaklah selalu diingat bahwa hakikatnya berbicara itu berhubungan dengan kegiatan berbicara yang lain seperti menyimak, membaca, dan menulis dan pokok pembicaraan. Dengan demikian, sebaiknya pengajaran berbicara memperhatikan

komunikasi dua arah dan fungsional. Tugas pendidik adalah mengembangkan pengajaran berbicara agar aktivitas kelas dinamis, hidup dan diminati oleh anak sehingga benar-benar dirasakan sebagai sesuatu kebutuhan untuk mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Untuk mencapai hal itu, dalam pembelajaran berbicara harus diperhatikan beberapa faktor, misalnya pembicara, pendengar, dan pokok pembicaraan.

Desain pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain model *ASSURE*. Smaldino (2012: 111) dalam bukunya edisi 9 yang berjudul *Instructional Technology & Media For Learning* dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menganalisa peserta didik (*analyze learners*); 2) menentukan tujuan pembelajaran (*state objectives*); 3) memilih metoda, media dan materi (*select methods, media, and materials*); 4) menggunakan media dan materi (*utilize media and materials*); 5) mendorong partisipasi peserta didik (*require learner*

*participation*); 6) evaluasi dan perbaikan (*evaluate and revise*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan aktifitas peserta didik dengan pembelajaran menggunakan metode TPR yang berdampak pada peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus-siklus. Peneliti mencoba mencari pemecahan masalah proses pembelajaran berbicara. Hal ini penting dilaksanakan karena berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian dilaksanakan melalui tahap-tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Taggart dalam Arikunto (2006: 83) meliputi empat

tahapan yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini bercirikan adanya perubahan yang terus menerus. Penelitian akan berakhir apabila indikator yang telah ditentukan dapat tercapai atau sudah mencapai tingkat kejenuhan dimana hasil hanya bergeser sedikit atau tidak berubah sama sekali.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SD N 5 Gedong Air dan SD N 3 Gedong Air pada semester II tahun pelajaran 2014/2015, selama kurang lebih 2 bulan yang dilakukan selama 6 kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan 70 menit. Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 siklus, pelaksanaan siklus I sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit, siklus II sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit dan siklus III sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Penelitian ini menekankan pada proses maupun produk. Kelas

yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah siswa kelas 3. Jumlah peserta didik kelas 3 di SD N 5 Gedong Air sebanyak 21 siswa dan kelas III di SD N 3 Gedong Air berjumlah 22 siswa.

Penelitian tindakan akan berakhir apabila indikator yang telah ditentukan dapat tercapai, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode TPR.
2. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode TPR. Urutan secara garis besar pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut :
  1. Mengawali pembelajaran dengan pendahuluan, yaitu memberikan motivasi dan apersepsi.
  2. Peserta didik diperkenalkan kosakata *imperatives* terkait dengan tema.
  3. Peserta didik melakukan instruksi dan merespon instruksi tersebut dengan teman kelompoknya.
  4. Beberapa peserta didik mempresentasikan tugas

kelompoknya di depan kelas, dan guru memotivasi agar peserta didik lain menanggapi.

5. Memberikan soal latihan untuk mengecek pemahaman peserta didik
6. Membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan dari pembelajaran
7. Pemberian tes pada setiap siklus.
3. Mengevaluasi pembelajaran keterampilan berbicara dengan rubrik penilaian berbicara yang berisi ketepatan gramatika (*accuracy*), kelancaran (*fluency*), kejelasan ujaran (*pronunciation*), kosa kata (*vocabulary*).
4. Nilai keterampilan berbicara siswa telah mencapai ketuntasan belajar yaitu 75% dari jumlah siswa mencapai SKM. SKM individu yang digunakan dalam pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris, yaitu  $\geq 75$ .

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Rencana Pelaksanaan

#### Pembelajaran

RPP dalam penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian sesuai runtutan rencana yang telah dibuat menggunakan desain pembelajaran ASSURE. Pada RPP terdapat kegiatan inti yang tercantum proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran TPR. Peneliti menganalisis terlebih dahulu siswa, mulai dari karakteristik siswa, bagaimana gaya belajar mereka, setelah itu menentukan standar dan tujuan pembelajaran yang digunakan peneliti untuk memilih strategi, media dan bahan ajar yang ingin digunakan hingga melakukan evaluasi dan revisi, itu semua peneliti lakukan untuk mengetahui pembelajaran yang pas digunakan. Setelah seluruhnya dianalisis oleh peneliti sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan model TPR dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

RPP yang dirancang dilakukan evaluasi melalui lembar telaah RPP untuk mengetahui



kualitas RPP yang sudah dibuat oleh peneliti. Pada siklus 1 kualitas RPP yang dibuat peneliti untuk SDN 5 Gedong Air pada pertemuan pertama dan kedua mendapat nilai 77,77 dan 64,44. Sedangkan kualitas RPP yang dibuat peneliti untuk SDN 3 Gedong Air pada pertemuan pertama dan kedua mendapat nilai 76,67 dan 78,89. Berdasarkan hasil penilaian RPP termasuk dalam kategori cukup oleh kolaborator. Kelemahan RPP yang dirancang peneliti pada kesesuaian kompetensi dasar yang ditetapkan dengan materi pelajaran. Serta pada kegiatan guru, guru menggunakan kata kerja operasional yang harus diperbaiki diperbaiki. Kemudian guru harus menyesuaikan media belajar yang dapat digunakan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan rancangan penilaian otentik diperbaiki pada pertemuan siklus selanjutnya agar terlihat peningkatan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan semua catatan tersebut telah diperbaiki oleh guru pada siklus 2.

Pada siklus 2 kualitas RPP yang dibuat peneliti untuk SDN 5

Gedong Air pada pertemuan pertama dan kedua mendapat nilai 80,00 dan 88,88. Sedangkan kualitas RPP yang dibuat peneliti untuk SDN 3 Gedong Air pada pertemuan pertama dan kedua mendapat nilai 82,22 dan 83,55. Berdasarkan hasil penilaian RPP termasuk dalam kategori baik. Penyusunan RPP sudah lebih baik dari siklus sebelumnya sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Kelemahan RPP yang dirancang peneliti pada kesesuaian kompetensi dasar dengan materi pelajaran dan kata kerja operasional diperbaiki telah diperbaiki. Tetapi masih ada yang kurang yaitu kesesuaian media belajar dan rancangan penilaian otentik yang perlu dijadikan perhatian untuk dapat diperbaiki pada siklus berikutnya. Selain itu dalam siklus 2 siswa belum terlihat berantusias sehingga guru harus menambahkan kegiatan yang membuat siswa senang dalam belajar. Hal itu semua telah peneliti perbaiki pada siklus berikutnya.

Pada siklus 3 kualitas RPP yang dibuat peneliti untuk SDN 5 Gedong Air pada pertemuan pertama dan kedua mendapat nilai 94,44 dan

96,67. Sedangkan kualitas RPP yang dibuat peneliti untuk SDN 3 Gedong Air pada pertemuan pertama dan kedua mendapat nilai 91,11 dan 95,55. Berdasarkan hasil penilaian RPP termasuk dalam kategori amat baik. Penyusunan RPP sudah lebih baik dari siklus sebelumnya sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian penelitian ini dihentikan pada siklus 3 dengan alasan pembelajaran telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran TPR.

### **Proses Pembelajaran**

Metode TPR merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang menggunakan perintah-perintah lisan yang harus dilakukan siswa agar dapat menunjukkan pemahaman mereka terhadap maksud dari perintah-perintah lisan itu (Ghazali, 2010:96). Selain itu (Ghazali, 2010:96) mengatakan bahwa guru memberikan contoh gerakan atau tindakan yang diperintahkan itu sehingga siswa secara tidak langsung mendapatkan struktur tata bahasa dan kosa kata dari bahasa target. Selama

periode latihan menyimak, siswa diminta untuk merespon perintah dari guru (seperti “berdiri”, “pergi ke papan tulis dan tuliskan namamu”).

Sehingga menurut peneliti metode TPR ini sangat membantu untuk mempermudah guru dan siswa dalam proses pembelajaran kosa kata karena metode ini menurut (Ghazali, 2010:96) dapat dikombinasikan dengan gambar/benda nyata dan juga gerakan tubuh, agar siswa dapat memahami dan mengekspresikannya. Berdasarkan hasil penelitian di kelas 3 SDN 5 dan SDN 3 Gedong Air, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran TPR dapat memberikan pengalaman proses pembelajaran kosa kata sehingga adapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran TPR, siswa merasa sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stress pada siswa.

### **Evaluasi Pembelajaran**

Sistem evaluasi pembelajaran bahasa Inggris dengan model pembelajaran TPR setiap siklusnya diukur dengan menggunakan tes berbentuk soal uraian. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai pembelajaran kemudian digunakan sebagai acuan dalam memperbaiki pembelajaran selanjutnya. Berikut ini merupakan hal-hal yang dilakukan peneliti dalam merancang evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Perencanaan, di dalam tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah merumuskan tujuan pembelajara serta membuat tabel spesifikasi yang dapat mengukur sejauhmana aktifitas dan kemampuan berbicara siswa.
2. Penulisan butir soal dilakukan peneliti setelah siklus selesai yang akan digunakan dalam menguji pada siklus berikutnya. Penulisan didasarkan atas refleksi dari siklus sebelumnya.
3. Uji coba instrumen digunakan untuk memperoleh butir soal tes

yang baik. Instrumen tes diujikan pada kelas diatas kelas penelitian

### **Keterampilan Berbicara Siswa**

Menurut pendapat Jafrizal (2003: 35) berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara dapat pula dimaknai sebagai kemampuan mengucapkan bunyi -bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran gagasan atau perasaan secara lisan. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Para ahli menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial.

Pada setiap siklus kemampuan berbicara siswa selalu ditingkatkan dengan mengubah aktivitas guru, aktivitas siswa dan juga sumber belajar yang digunakan oleh guru. Pada siklus pertama kemampuan berbicara siswa masih rendah dikarenakan siswa merasa malu dengan temannya dan metode pembelajaran TPR belum dapat mereka pahami sehingga pada siklus 2 guru harus lebih memperhatikan apa yang dikerjakan oleh siswa dan juga memperhatikan siswa yang kurang aktif. Pada siklus 2 guru juga menambahkan sumber belajar bukan dari tubuhnya lagi melainkan apa yang telah mereka lakukan pada hari ini atau apa yang mereka senangi. Sehingga pada siklus 3 pembelajaran telah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti serta kemampuan berbicara siswa pun meningkat.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Desain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik yaitu belum terampil berbicara bahasa Inggris dan masih pasif dan malu untuk melafalkan kosa kata atau kalimat dalam bahasa Inggris, dilanjutkan dengan pembuatan tujuan pembelajarannya mengukur kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang ingin dicapai. Strategi pembelajaran berkelompok dengan metode TPR. Desain tersebut dikemas dalam RPP yang dibuat secara sistematis dan materi yang beruntun dengan menggunakan metode pembelajaran TPR.
2. Proses pembelajaran diawali dengan membuat kalimat perintah menggunakan sumber belajar yang ada disekitar dan meminta siswa untuk melakukan apa yang guru perintahkan. Kemudian guru meminta siswa untuk berganti peran dengan teman sebangkunya dalam membuat dan melakukan perintah seperti apa yang telah guru contohkan. Proses

selanjutnya adalah guru meminta siswa untuk permainan peran atau berdialog dengan teman sebangkunya. Setelah itu guru meminta siswa untuk menunjukan kepada teman sekelasnya tentang percakapan yang telah mereka lakukan. Dengan menggunakan proses belajar tersebut dapat mengiring siswa melakukan aktivitas mengamati objek, aktivitas mengamati tindakan, aktivitas menggunakan kosa kata bervariasi, aktivitas memberikan perintah dengan kalimat instruksi, aktivitas ketepatan respon siswa terhadap instruksi, aktivitas kecepatan respon siswa terhadap instruksi, dan pada aktivitas bertanya siswa.

3. System evaluasi pembelajaran bahasa Inggris dengan model pembelajaran TPR untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa diukur dengan menggunakan tes bentuk uraian sebanyak 5 soal yang kemudian soal tersebut dianalisis menggunakan program SPSS. Hasil validitas dan reabilitas menyatakan bahwa soal tersebut valid dan reabil. Tingkat

kesukaran soal pada masing-masing siklus rata-rata sedang dan daya pembeda pada masing-masing siklus dinyatakan soal dapat diterima dengan baik.

4. Keterampilan berbicara dengan menggunakan metode TPR yang ingin peneliti nilai yaitu pemahaman (*comprehension*), kelancaran (*fluency*), kejelasan ujaran (*pronunciation*), dan kosa kata (*vocabulary*) yang pada setiap siklusnya meningkat. Pada siklus 3 nilai keterampilan berbicara siswa kelas 3 SDN 5 Gedong Air didapatkan bahwa 85,42 % mampu bertambah keterampilan berbicaranya dan siswa kelas 3 SDN 3 Gedong Air 83,04 % mampu bertambah keterampilan berbicaranya. Sehingga penelitian berakhir pada siklus ketiga dikarenakan lebih dari 75% peserta didik mencapai indikator keberhasilan sesuai dengan KKM  $\geq 75$ .

Berdasarkan kesimpulan yang terurai di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru lain yang ingin menggunakan model pembelajaran TPR untuk mengetahui terlebih dahulu karakteristik peserta didik.
2. Kepada guru yang ingin menerapkan model pembelajaran TPR untuk dapat memberikan pemahaman peserta didik tentang materi yang ingin dicapai dan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang menemukan kesulitan
3. Kepada guru dalam merancang pembelajaran agar memperhatikan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga tidak ada kekurangan waktu bagi peserta didik untuk menyelesaikan hasil kerjanya.
4. Dalam membantu siswa dalam penyelesaian masalah, guru dapat memperhatikan sumber belajar yang digunakan bervariasi sehingga peserta didik lebih mudah untuk menyelesaikan persoalan dan pembendaharaan kata yang diberikan oleh guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2010.  
*Penelitian Tindakan Kelas*.  
Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Ghazali, Abdus Syukur. 2010.  
*Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*.  
Bandung: Refika Aditama.
- Jafrizal, 2003. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Teknik KWL dan Permainan Bahasa*.(Online), (<http://pakguruonline.pendidikan.net>). Diakses 20 November 2013)
- Kamal, Sirajuddin. 2004, *English Language Teaching in Primary Schools in Indonesia*, Unpublished Master's Thesis, Monash University, Melbourne.
- Larsen-Freeman, D. 1986.  
*Techniques and Principles in Language Teaching*. N.Y.: Oxford University Press.
- Linse. Caroline. 2005. *The Children's TPR Response and Beyond*. Volume 43 number 1.

Miarso Yusufhadi, 2004, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Malang. Kencana.

Smaldino E.Sharon. 2011, *Instructional Technology and Media For Learning*. Jakarta. Kencana.